**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK**
(*The Effect Of Islamic Religion Education Learning In Addressing The Learning Of Students*)

Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Mu'min

Mumin22@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This study examines the Effect of Islamic Education Learning in Overcoming Juvenile Delinquency. The purpose of the study was to determine the effect of learning Islamic Education on students of class VII.2 at the Muhammadiyah Middle School Parepare. The results of the study illustrate that: In the form of the application of Islamic Education learning in general students respond well and respond positively, Forms of juvenile delinquency, such as theft, drugs, etc. bring a positive impact because they have never committed such acts, and Influence learning Islamic Education in minimizing juvenile delinquency in students of class VII.2 in Muhammadiyah Middle School Parepare is included in the significant category.

Keywords: Influence, Islamic Education, Juvenile Delinquency

Penelitian ini mengkaji tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam bentuk penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya peserta didik merespon dengan baik dan menanggapi secara positif, Bentuk kenakalan remaja, seperti perkelahian pencurian, narkoba, dan lain-lain membawa dampak positif karena tidak pernah melakukan perbuatan tersebut, dan pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meminimalisir kenakalan remaja pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare termasuk dalam kategori signifikan.

Kata Kunci: Pengaruh, Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan. Mereka berada pada transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa peserta didik adalah bagian dari umur manusia yang sangat banyak mengalami kesukaran. Perubahan yang dialami meliputi segala kehidupan manusia yaitu, jasmani, begitu pula pikiran, perasaan, sosial, ekonomi dan sebagainya, Sebagaimana dalam surah Al-Mu'min ayat 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ تَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا^١ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ^٢
وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَيِّ^٣ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemah:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.¹

Dijelaskan bahwa kamu diciptakan Allah swt. mulai dari setetes mani, lalu segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan tumbuh menjadi dewasa, lalu menjadi tua. Ada juga diantara kamu yang dimatikan sebelumnya sehingga kamu mengerti agar menjadi manusia yang bersyukur atas nikmat-Nya.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 476.

Pada masa remaja terjadi proses pertumbuhan jasmani, dengan cara memberinya masukan kehidupan yang suram dan terang, suasana yang lebih menantang dan memberontak, suasana yang membawanya pada pengakuan eksistensi dan kemandirian. Pandangan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa masa peserta didik adalah masa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan manusia. Artinya, setiap manusia pasti mengalami dan tidak dapat menghindari dari masa peserta didik. Yang harus dipikirkan dan dilakukan oleh setiap manusia dalam memasuki masa remaja adalah mengisi masa tersebut dengan pikiran positif dan tindakan produktif agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pada hakekatnya kenakalan peserta didik tersebut bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa faktor dan keadaan yang berkaitan, bahkan mendukung kenakalan itu. Hal tersebut mungkin saja karena kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk "*broken home*" maupun "*quasi broken home*" akan memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.

Guru dalam Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekedar mengajarkan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik. Guru juga sangat berperan penting dalam mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dan bagaimana menciptakan hasil yang lebih baik serta memiliki wawasan yang intelektual dan memikirkan masa depan untuk lebih berkembang serta tidak ada batas untuk selalu menambah pengetahuan.

Guru juga harus mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritul keagamaan dan juga mengajarkan keterampilan yang diketahui kepada peserta didik maupun semua orang, serta berusaha mengembangkan

peserta didik agar memiliki sikap percaya diri, mandiri, ikhlas, dan mau bekerja sama.

Dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik sebaiknya pada usia anak-anak, guru, ataupun orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan ketika ia sejak kecil, seperti membiasakan anak untuk tidur lebih cepat, membiasakan menaati ke dua orang tua maupun gurunya, membiasakan tidak melakukan yang dilarang oleh Allah swt. dan membiasakan melakukan sesuatu yang baik di sisi Allah swt. dan semua itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak sejak kecilnya.

Dalam pembentukan seorang anak nantinya ketika ia dewasa adalah suatu keharusan bagi seorang guru untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik pada peserta didiknya, membentuk akhlak, dan membiasakan berbuat baik, menghindari yang dilarang oleh Allah swt. dan mendidik dengan yang sebenarnya.

Pada lingkungan sekolah merupakan masa yang tak lepas dari banyaknya kenakalan Peserta didik untuk memberikan pengetahuan peserta didik tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan sebagai pelajaran kedepannya agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi atau hubungan sosial yang baik dan benar antara masyarakat dan Peserta didik dalam kehidupan bangsa mempunyai pengaruh besar dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik dan dapat mempercepat tentang kematangan serta kedewasaan pada Peserta didik, sebagaimana yang terjadi di kalangan Peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka penulis menarik suatu rumusan masalah, sebagai berikut 1) Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare. 2) Bagaimana bentuk kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare. 3) Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan

Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP .Muhammadiyah Parepare

PEMBAHASAN

Pengertian Menanggulangi Kenakalan Peserta didik

Peserta didik berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi yang dewasa.²

Peserta didik adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.³

Peserta didik secara yuridis (tinjauan hukum) adalah keadaan manusia di mana segala tindakannya mempunyai akibat hukum sebagaimana dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa.⁴

Kenakalan Peserta didik adalah (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia Peserta didik atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁵

Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik, sosiolog, dan kriminolog memberikan penjelasan bahwa kenakalan Peserta didik adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai 18 tahun.⁶

Kenakalan Peserta didik adalah semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh Peserta didik.⁷

Dari beberapa pengertian kenakalan Peserta didik, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menanggulangi kenakalan Peserta didik adalah agar dapat meminimalkan dalam perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan

pada usia Peserta didik atau transisi masa anak-anak dan dewasa, jadi peserta didik menghindari perbuatan tersebut demi tercapainya masa depan di dunia maupun di akhirat kelak.

Bentuk Kenakalan Peserta didik

Mencermati makna nakal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maka diperoleh pengertian nakal, yaitu suka berbuat kurang baik, tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di sekolah. Artinya pelanggaran atas tata tertib sekolah merupakan elemen-elemen dari kenakalan Peserta didik.

Perilaku yang menyimpang peserta didik disebut kenakalan peserta didik. Menurut Mudjito, ada tiga jenis perilaku yang harus memperoleh perhatian guru, yaitu: 1) Perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral. 2) Perilaku yang menyimpang dan agresif, seperti berkelahi dan suka menganiaya kawan sekelas. 3) Perilaku yang mengacaukan kelas, seperti suka berteriak-teriak, sering keluar kelas, dan suka ribut-ribut.

Selain perilaku menyimpang yang disebutkan di atas, masih banyak perilaku peserta didik yang termasuk dalam kategori kenakalan Peserta didik, diantaranya suka membolos, menantang guru, merokok, rambut gondrong, bertato, baju tidak rapi, dan lain-lain.

Salah satu perilaku-perilaku peserta didik yang masuk dalam kategori kenakalan Peserta didik, misalnya narkoba. Yang termasuk ke dalam kategori narkoba adalah minuman keras. Minum minuman keras dapat mengakibatkan peminumnya tidak sadar, mabuk, mengomel, dan lain-lain. Minum minuman keras dilarang oleh Allah Swt. Karena perbuatan tersebut merupakan salah satu amalan keji setan. Allah Swt. Berfirman dalam surah Al-Maidah, ayat 90:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا اَلْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ

وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi

²<http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya> (diakses 30 Desember 2016)

³*Ibid*, (di akses 30 Desember 2016)

⁴ Abdul Razak, Wahdi Sayuti, *Remaja Bahaya Dan Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2006), h. 2.

⁵<http://odaysaputra.blogspot.com/2011/11/bab-2-pengertian-kenakalan-remaja.html> (diakses 28 Desember 2016)

⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 368.

⁷<http://petikmakna.blogspot.com/2013/05/makalah-kenakalan-remaja/html> (diakses 30 Desember 2016)

*nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka janjilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*⁸

Minum khamar atau minuman keras adalah perbuatan setan, dimana diketahui bahwa setan sangat ingkar kepada Allah Swt. Minum minuman keras pada hakikatnya mengikuti langkah-langkah setan. Dan pada gilirannya menjadi pengikut setan. Hal ini disebut puncak kenakalan.⁹

Pada dasarnya Peserta didik itu baik, akan tetapi mereka menghadapi banyak masalah, kadang-kadang mereka tidak sanggup mengatasinya, sehingga terjadi ketidak sesuaian perilaku atau penyimpangan atau kenakalan. Pendapat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa kenakalan Peserta didik yang terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Peserta didik, namun itu terjadi karena Peserta didik banyak mempunyai masalah dan tidak dapat keluar dari masalahnya akhirnya terjadi penyimpangan. Kenakalan Peserta didik yang sering dijumpai misalnya tawuran antar pelajar, minum minuman keras, narkoba, serta gebut-gebut di jalan raya.¹⁰

Adapun bentuk kenakalan Peserta didik yang lain, meliputi 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat. 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah mereka. 5) Kenakalan Peserta didik non kriminal, misalnya: yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis

terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Peserta didik ini suka menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, pecandu narkoba, dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.¹¹

Pada masa Peserta didik terjadi proses pertumbuhan jasmani, dengan cara memberinya masukan kehidupan yang suram dan terang, suasana yang lebih menantang dan memberontak, suasana yang membawanya pada pengakuan eksistensi dan kemandirian. Pandangan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa masa Peserta didik adalah masa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan manusia. Artinya, setiap manusia pasti mengalami dan tidak dapat menghindar dari masa Peserta didik. Yang harus dipikirkan dan dilakukan oleh setiap manusia dalam memasuki masa Peserta didik adalah mengisi masa tersebut dengan pikiran positif dan tindakan produktif agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Peserta didik

a. Faktor Makro: Faktor Sekitar Atau Lingkungan

Faktor sekitar atau lingkungan merupakan faktor makro yang menyebabkan terjadinya kenakalan Peserta didik. Di antara faktor sekitar atau lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan Peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Keadaan Ekonomi Masyarakat

Status sosio-ekonomi tersebut dapat dievaluasi menurut kombinasi dari pendapatan keluarga dari ayah, pendidikan, dan lingkungan tetangga di mana keluarga itu hidup. Dengan demikian, penyelesaian terhadap problem kenakalan Peserta didik ini harus dengan meningkatkan taraf sosio-ekonomi keluarga yang relatif masih rendah, yang dalam

⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 124.

⁹Nardawati, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*, 2009, h. 23.

¹⁰Nurul Amalia, *Studi Tentang Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, 2005, h. 27.

¹¹<http://hukum.unmuhjember.ac.id/index.php/13-berita/11-kenakalan-remaja> (diakses 28 Desember 2016)

pelaksanaannya lebih lanjut akan menyangkut banyak persoalan yang kompleks. Misalnya lapangan pekerjaan baru, upah buruh yang meningkat, inflasi dan kestabilan harga, dan hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan ekonomi.

2) Masa Atau Daerah Peralihan
(*Transitional Area*)

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan Peserta didik. Hal ini disebabkan masa atau daerah transisi dapat membawa kepada keguncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan Peserta didik di mana dalam perkembangan kejiwaan masih dalam masa transisi pula, yaitu masa-masa pubertas dengan gejala-gejalanya *Strum und drang*. Oleh karena itu, faktor ini lebih mudah mempengaruhi anak-anak atau Peserta didik yang kemudian menyebabkan terjadinya kenakalan Peserta didik.

3) Keretakan Hidup Keluarga (*Family Breakdown*)

Akibat keretakan hidup keluarga (*family breakdown*), anak-anak dan Peserta didik terlibat dalam masalah kenakalan Peserta didik. Bahkan karena hubungan yang dekat antara kenakalan Peserta didik dengan *family breakdown*, *delinquency* menjadi gejala-gejala sangat penting dari *family breakdown*, baik karena keluarga itu mengalami disintegrasi, atau karena tekanan-tekanan emosional, kematian, atau perceraian, maka anak-anak kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan-kesempatan sosial lainnya.

Di samping itu, diakui juga ada hal sebaliknya yaitu kenakalan Peserta didik timbul karena orang tua terlalu *overprotective* (terlalu memanjakan) terhadap anaknya, walaupun sebenarnya hal ini jarang terjadi.

b. Faktor Mikro: Kepribadian (*Personality*)
Peserta didik Itu Sendiri

Faktor kepribadian (*personality*), yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan Peserta didik itu muncul dari dalam diri Peserta didik itu sendiri.

Adapun faktor mikro yang berhubungan dengan hal ini ada tiga masalah, yaitu sebagai berikut:

1) Praktik Atau Cara Mengasuh Anak
(*Child Rearing Practices*)

Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan Peserta didik. Hal ini ada hubungannya dengan masalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan Peserta didik dalam hubungannya dengan tingkah laku serta perkembangannya. Di sinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anaknya.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan Peserta didik. Terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada Peserta didik daripada pengaruh orang tua maupun pengaruh guru di sekolah.

3) Pengaruh Pelaksanaan Hukum

Apabila pelaksanaan dan penegakan hukum berjalan tidak adil dan subjektif, dalam arti kurang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, maka faktor ini akan menjadi pendorong bagi anak-anak dan Peserta didik di kalangan keluarga elite dalam membentuk kelompok-kelompok anak nakal. Problematika ini hendaknya bisadihadapi dengan sikap adil dan objektif yang lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan golongan tertentu.¹²

Hasil Penelitian

Menurut Herman S.Pd.I melalui wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik dari beberapa item pertanyaan yang diajukan, secara pribadi bahwa dengan memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik setiap harinya serta berbagai macam metode yang dilakukan agar dapat mengurangi kenakalan Peserta didik demi tercapainya masa depan peserta didik.

¹²Samsul Munir Amin, M.A., *Op. Cit.*, h. 369.

Menurut Muhammad Edil melalui wawancara kepada peserta didik secara pribadi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam begitu menyenangkan agar menjadi yang lebih baik ke masa depan di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan dari hasil penelitian pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare. Hal ini dibuktikan dari jawaban angket yang telah dibagikan kepada 33 peserta didik pada kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dimana variabel X (pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (kenakalan Peserta didik).

A. Variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)

1. Minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa responden memilih kategori sangat berminat berjumlah 28 responden dengan hasil persentase 84,85%, yang memilih kategori jawaban berminat 3 responden dengan hasil persentase 9,09%, yang memilih kategori jawaban kurang berminat 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban tidak berminat 2 responden dengan hasil persentase 6,06%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik sangat berminat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru.

2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 peserta didik terdapat 20 atau 60,61% yang memilih bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik, 11 atau 33,33% yang memilih bahwa metode yang digunakan oleh guru baik, dan 1 atau 3,03% yang memilih metode yang digunakan guru tidak baik sedangkan 1 atau 3,03% yang memilih bahwa metode yang digunakan guru sangat tidak baik.

3. Peserta didik memperhatikan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami metode yang digunakan guru dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dari responden 28 atau 84,85% responden yang menjawab sangat memperhatikan, 3 atau 9,09% responden yang menjawab memperhatikan, dan 2 atau 6,06% responden menjawab tidak memperhatikan, dan menjawab sangat tidak memperhatikan 0,0%.

4. Peserta didik dapat memahami metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dari 33 responden 27 atau 81,82% responden yang menjawab sangat memahami, 3 atau 9,09% responden yang menjawab memahami, 3 atau 9,09% responden menjawab tidak memahami, dan menjawab sangat tidak memahami 0,0%.

5. Peserta didik berpendapat bahwa sudah tepat cara guru dalam mengajar dengan menggunakan metode

Dapat diketahui dari 33 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka terdapat 25 atau 75,76% yang memilih bahwa cara guru dalam mengajar dengan menggunakan metode sangat tepat, 6 atau 18,18% yang memilih bahwa cara guru mengajar dengan menggunakan metode tepat, 1 atau 3,03% yang memilih bahwa cara guru mengajar dengan menggunakan metode tidak tepat, dan 1 atau 3,03% yang memilih bahwa cara guru mengajar dengan menggunakan metode sangat tidak tepat.

6. Peserta didik tidak menemukan kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan persentase dari hasil penelitian, terlihat bahwa dari 33 peserta didik yang menjadi sampel, 10 atau 30,30% yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru sulit, 21 atau 63,64% yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru tidak sulit, 2 atau 6,06%, yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru sangat tidak sulit, sedangkan memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

metode yang digunakan oleh guru sangat sulit 0,0 %.

7. Peserta Didik termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru

Berdasarkan persentase dari data yang diperoleh, terlihat bahwa dari 33 peserta didik yang menjadi sampel, 29 atau 87,88% yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru sangat termotivasi, 3 atau 9,09% yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru termotivasi, dan 1 atau 3,03% yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru tidak termotivasi, sedangkan yang memilih jawaban bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru sangat tidak termotivasi 0,0 % .

Dapat disimpulkan bahwa dari 33 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 87,88% yang memilih sangat termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru dan 9,09% yang memilih termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru dan 3,03% yang memilih tidak termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang digunakan oleh guru, dan tidak ada satupun yang memilih sangat tidak termotivasi, maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik sangat termotivasi.

B. Variabel Y (Kenakalan Peserta Didik)

1. Peserta didik mencuri barang teman

Hasil penelitian terlihat bahwa responden memilih kategori selalu 0.0%, dan yang memilih kategori sering 0.0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang berjumlah 3 responden dengan hasil persentase 9,09%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 30 responden dengan hasil persentase sebanyak 90,91%. Jadi hal ini dibuktikan dari 30 peserta didik dengan hasil persentase 90,91% bahwa tidak pernah mencuri barang teman.

2. Peserta didik pecandu narkoba

Data dilapangan dapat diketahui bahwa dari 33 peserta didik yang memilih kategori jawaban selalu 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban sering 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 33 responden dengan hasil persentase sebanyak 100%. Hal ini dibuktikan dari 33 peserta didik dengan hasil persentase 100% bahwa tidak pernah termasuk pecandu narkoba.

3. Peserta didik peminum beralkohol

Hasil penelitian terlihat bahwa responden memilih kategori jawaban selalu 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban sering 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang berjumlah 2 responden dengan hasil persentase 6,06%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 31 responden dengan hasil persentase sebanyak 93,94%. Hal ini dibuktikan dari 31 peserta didik dengan hasil persentase 93,94% bahwa tidak pernah termasuk peminum beralkohol.

4. Peserta didik perokok

Berdasar data yang diperoleh terlihat bahwa responden memilih kategori jawaban selalu 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban sering 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang berjumlah 4 responden dengan hasil persentase 12,12%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 29 responden dengan hasil persentase sebanyak 87,88%. Jadi hal ini dibuktikan dari 29 peserta didik dengan hasil persentase 87,88% bahwa tidak pernah termasuk perokok.

5. Peserta didik bolos sekolah

Hasil perhitungan data terlihat dari 33 responden memilih kategori jawaban selalu 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban sering 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang berjumlah 10 responden dengan hasil persentase 30,30%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 23 responden dengan hasil persentase sebanyak 69,70%. Jadi hal ini dibuktikan dari 23 peserta didik dengan hasil persentase 69,70% bahwa tidak pernah bolos sekolah.

6. Peserta didik mempunyai kelompok/geng dengan teman

Data yang diperoleh terlihat bahwa responden memilih kategori jawaban selalu 0,0%, dan yang memilih kategori jawaban sering

0,0%, dan yang memilih kategori jawaban kadang-kadang berjumlah 6 responden dengan hasil persentase 18,18%, dan yang memilih kategori jawaban tidak pernah berjumlah 27 responden dengan hasil persentase sebanyak 81,82%. Jadi hal ini dibuktikan dari 27 peserta didik dengan hasil persentase 81,82% bahwa tidak pernah mempunyai kelompok/geng dengan teman.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan ternyata angka korelasi antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi positif. Dengan memperhatikan besar r_{xy} (3,14) berarti korelasi positif antara variabel X dan variabel Y itu adalah termasuk korelasi positif.

Interverensi dengan menggunakan tabel nilai

$$Db = N - n'$$

$$= 33 - 2$$

$$= 31, \text{ dilihat ke tabel nilai-nilai } r \text{ product}$$

moment

$3,14 > 0,355$ jadi (H_0) diterima.

Diperoleh $r_{hitung} = 3,14$ kemudian dibandingkan r_{tabel} pada tabel nilai-nilai r product moment. Dengan taraf kesalahan 5% harga r_{tabel} ditemukan = 0,355.

Ternyata harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,14 > 0,355$) karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Jadi hubungan antara X dan Y adalah signifikan.

Kaidah signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel} =$ signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} =$ tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari data perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai $r_{xy} = 3,14$ kemudian nilai tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap koefisien Korelasi Product Moment. Dari segi hubungan antara variabel terikat yaitu kenakalan Peserta didik (X) dan variabel bebas yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Y), derajat antara hubungan dua variabel dinyatakan dalam suatu indeks angka yang disebut koefisien korelasi, yang dinyatakan oleh angka yang besarnya 0 (nol) sampai (1) baik positif maupun negatif.

Jadi pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di

SMP Muhammadiyah Parepare dalam kategori signifikan. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh terhadap kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare, ditolak.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare, termasuk dalam kategori signifikan.

PENUTUP

Bentuk-bentuk penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik, guru memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik setiap harinya serta berbagai macam metode yang dilakukan agar dapat mengurangi kenakalan remaca demi tercapainya masa depan peserta didik. Biasanya ini terpengaruh dari teman ke teman.

Bentuk-bentuk kenakalan Peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: seperti Merokok, Meminum-Minum Keras, mencuri, bolos dan Tawuran.. Misalnya, mulai dari usia 12 tahun atau kelas 5 SD, mereka sudah mulai belajar merokok.

Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare dalam kategori signifikan. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh terhadap kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare, ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik pada peserta didik kelas VII.2 di SMP Muhammadiyah Parepare, termasuk dalam kategori signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
Abdul Razak, Wahdi Sayuti, *Peserta didik Bahaya Dan Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2006).

- Abdul Razak, Wahdi Sayuti, *Remaja Bahaya Dan Narkoba* Jakarta: Prenada, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Peserta didik Rosdakarya, 1994.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Dan Disain Pembelajaran* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Hamzah B. Uno, M.Pd, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hanafie, D., and Abdul Hali. "Masalah Putus Sekolah Dan Pengangguran." (2015).
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- <http://hukum.unmuhjember.ac.id/index.php/13-berita/11-kenakalan-remaja> (diakses 28 Desember 2016)
- <http://odaysaputra.blogspot.com/2011/11/bab-2-pengertian-kenakalan-remaja.html> (diakses 28 Desember 2016)
- <http://petikmakna.blogspot.com/2013/05/makalah-kenakalan-remaja/html> (diakses 30 Desember 2016)
- <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya> (diakses 30 Desember 2016)
- Nardawati, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Nurul Amalia, *Studi Tentang Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, 2005.
- Nurul Amalia, *Studi Tentang Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik*, 2005.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* Jakarta: Amzah, 2010.
- Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, and Muh Naim Zulfianah. "STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS TO INCREASE STUDENTS'INTEREST IN LEARNING AND PRACTICING IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 1 LANRISANG, PINRANG." *Jurnal Tarbiyah Vol* 24.1 (2017): 183.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Wina Sanjaya, M.Pd, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2001.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Peserta didik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.